

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori Keagenanan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik (*principals*) dan manajer (*agents*) (Widi, 2015). *Agents* merupakan pihak yang mengelola perusahaan, sedangkan *principals* merupakan pihak pemegang saham. Hubungan ini muncul ketika pihak *principals* memberikan wewenang atau tugas kepada pihak *agents*. Pemegang saham bertindak sebagai *principal*, sedangkan CEO bertindak sebagai *agent* yang diberi wewenang atau tugas. Hubungan keagenan tersebut bisa saja menimbulkan konflik anatar manajer dan pemegang saham. Konflik itu terjadi karena perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Pemegang saham menginginkan pengembalian atau keuntungan yang besar dan pengembalian yang cepat sedangkan pihak manajer menginginkan insentif yang besar atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

Teori agensi merupakan pendekatan yang digunakan dalam pembahasan konsep manajemen laba maupun *income smoothing*. Teori ini menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Manajemen (*agent*) sebagai pihak internal lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada pemilik. Manajer kemudian lebih memiliki kesempatan untuk melakukan *disfunctional behavior*, yang artinya adalah manajer yang dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmuran.

Oleh karena teori keagenan berkaitan dengan usaha-usaha memecahkan masalah yang timbul atau memikirkan strategi bisnis dalam hubungan keagenan. Masalah keagenan muncul jika terdapat perbedaan tujuan (*goals*) antara *agent* dan *principal*, terdapat kesulitan atau membutuhkan biaya yang mahal bagi pemilik

untuk senantiasa memantau tindakan-tindakan yang diambil oleh *agent*. Selain itu, masalah keagenan juga akan terjadi jika antara agen dan prinsipal mempunyai sikap atau pandangan yang berbeda terhadap risiko (Dewi, 2011).

## **2.2 *Income Smoothing***

Informasi laba yang ada pada laporan keuangan dalam komponen laporan laba rugi menjadi informasi yang sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan. Informasi perolehan laba yang stabil dari periode ke periode dianggap lebih menarik bagi para investor daripada perolehan laba yang berfluktuasi berlebihan pada suatu periode. Upaya yang dilakukan manajer untuk menggambarkan laba yang stabil yaitu dengan praktik perataan laba (*income smoothing*).

Menurut Subramanyan dan Wild (2012), *income smoothing* merupakan bentuk umum manajemen laba dan manajernya meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Selanjutnya jika menurut Belkaoui (2011) menyatakan *income smoothing* adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun yang tinggi pendapatannya ke periode yang kurang menguntungkan. Bagi beberapa pihak yang melakukan tindakan *income smoothing* dikatakan sebagai suatu tindakan yang bisa merugikan karena tidak mendeskripsikan keadaan dan pos keuangan perusahaan dalam bentuk wajar. Tetapi dipihak lain, tindakan *income smoothing* boleh dilakukan karena beranggapan bahwa *income smoothing* tindakan yang wajar karena tidak melanggar ketentuan dari standar akuntansi meskipun bisa mengurangi keandalan laporan keuangan. *Income* yang dirancang atau disengaja mengacu secara spesifik kepada keputusan atau pilihan yang disengaja untuk meredam fluktuasi pendapatan ke suatu tingkat tertentu. Oleh karena itu *income* yang dibuat atau disengaja ini pada dasarnya adalah suatu *income* akuntansi yang menggunakan fleksibilitas yang ada dalam prinsip akuntansi berlaku umum dan pilihan-pilihan serta kombinasi yang tersedia untuk meratakan laba.

Menurut penelitian Yudowati *et al* (2015) menegaskan bahwa perusahaan yang berukuran besar memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan *income*

*smoothing* dikarenakan perusahaan yang besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak. Akibatnya perusahaan akan memilih *income smoothing* untuk menghindari fluktuasi laba yang drastis, karena berpengaruh terhadap pajak perusahaan.

Menurut Beidleman (2010), terdapat dua alasan manajemen perataan laba. Pendapat pertama berdasar pada asumsi bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung deviden dengan tingkat yang lebih tinggi daripada suatu aliran laba yang variabel sehingga memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunnya tingkat resiko perusahaan secara keseluruhan. Pendapat kedua berkenan pada perataan kemampuan untuk melawan hakikat laporan laba yang bersifat siklus dan kemungkinan juga akan menurunkan korelasi antara ekspektasi pengambilan perusahaan dengan pengambilan portofolio pasar.

Alexandri (2014) mengungkapkan bahwa tujuan *income smoothing* adalah untuk memperbaiki citra perusahaan di mata pihak eksternal dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah. Di samping itu, memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba pada masa yang akan datang, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, dan meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Beberapa teori perataan laba dijelaskan Riahi & Belkaoui (2012) dalam 4 bentuk dalil, yaitu sebagai berikut:

- a. Dalil 1: Kriteria yang dipakai oleh suatu manajemen perusahaan dalam memilih prinsip-prinsip akuntansi guna memaksimalkan kegunaan atau kesejahteraannya.
- b. Dalil 2: Kegunaan manajemen akan meningkat seiring dengan keamanan pekerjaannya, peringkat dan tingkat pertumbuhan dalam laba manajemen serta peringkat dan tingkat pertumbuhan ukuran perusahaan.
- c. Dalil 3: Pencapaian tujuan manajemen yang disebutkan dalam dalil 2 adalah bergantung pada kepuasan pemegang saham atas kinerja perusahaan yaitu,

hal lain dianggap sama, semakin bahagia pemegang saham, semakin besar keamanan pekerjaan manajemen, pendapatan manajemen dan hal-hal lainnya.

- d. Dalil 4: Kepuasan pemegang saham terhadap perusahaan meningkat dengan tingkat pertumbuhan rata-rata laba perusahaan (atau tingkat pengembalian modal rata-rata) dan kestabilan laba perusahaan. Dalil ini telah diverifikasi dalam dalil 2.

Jika dianggap bahwa keempat dalil di atas diterima atau diketahui benar, selanjutnya manajemen yang berada dalam batas kekuatannya, yaitu batasan yang diatur dalam aturan akuntansi akan meratakan laporan laba dan tingkat pertumbuhan laba. Artinya jika tingkat pertumbuhan tinggi, praktik akuntansi yang menurunkan pertumbuhan itu harus diterapkan dan begitu pula sebaliknya.

Sejalan dengan dalil-dalil tersebut, Heyworth (1953) dalam Riahi dan Belkaoui (2012) menyatakan bahwa motivasi perataan diantaranya adalah perbaikan hubungan dengan kreditor, investor dan pekerja, sekaligus pula penurunan siklus bisnis melalui proses psikologi. Di lain sisi, Biddleman dalam Riahi dan Belkaoui (2012) menyatakan bahwa dua asumsi yang menjadi alasan manajemen melakukan praktik *income smoothing* adalah asumsi pertama yang menyatakan bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung dividen dengan tingkat yang lebih tinggi daripada suatu aliran laba yang lebih variabel, yang memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunnya tingkat resiko perusahaan secara keseluruhan. Argumen kedua berkenaan pada perataan kemampuan untuk melawan hakikat laporan laba yang bersifat siklus dan kemungkinan juga akan menurunkan korelasi antara ekspektasi pengembalian perusahaan dengan pengembalian portofolio dengan pengembalian portofolio pasar. Ia menyatakan bahwa pada tingkat dimana proses swanormalisasi suatu laba berhasil, dan bahwa kovarian pengembalian yang mengalami penurunan terhadap pasar diakui oleh para investor dan perusahaan untuk proses evaluasi mereka, perataan laba akan memberikan pengaruh tambahan yang menguntungkan dalam nilai saham.

Para manajer tentunya ingin memperlihatkan kinerja keuangan yang baik. Suatu angka laba yang menguntungkan dapat mempengaruhi investor, dan posisi likuiditas yang kuat dapat mempengaruhi kreditor. Akan tetapi angka laba yang terlalu menguntungkan dapat memberi amunisi kepada para negosiator serikat pekerja dan pembuat kebijakan pemerintah selama membicarakan tawar-menawar. Oleh sebab itu, para manajer mungkin memiliki motif laba yang berbeda-beda tergantung pada waktu dan siapa yang ingin mereka pengaruhi.

### **2.3 Strategi Bisnis**

Strategi menurut Kotler dan Keller (2009) adalah rencana pelaksanaan perusahaan untuk mencapai tujuannya. Strategi bisnis adalah sekumpulan tindakan terintegrasi yang bertujuan untuk mencapai tujuan jangka panjang dan kekuatan perusahaan untuk menghadapi para pesaing (Ward dan Peppard, 2002). Strategi bisnis yaitu seperti dasar, karakteristik spesifik perusahaan dari informasi lingkungan perusahaan.

Penerapan strategi bisnis merupakan tugas penting bagi manajerial dalam mencapai kesuksesan organisasi. Tugas manajerial dalam menerapkan dan melaksanakan pilihan strategi ini memerlukan penilaian yang akan mengembangkan kebutuhan kemampuan organisasi dan pencapaian sasaran yang ditargetkan (Thompson dan Strickland, 2003). Pilihan strategi yang tepat akan menciptakan kinerja yang superior bagi organisasi.

Menurut Miles dan Snow dalam Laksmana dan Muslichah (2002) mengidentifikasi empat tipe strategi bisnis yang sering digunakan oleh perusahaan, yaitu :

1. *Prospector*, adalah perusahaan yang secara terus-menerus mencari peluang-peluang pasar baru dengan berkompetisi melalui produk baru dan *market development* serta bereksperimen dengan melakukan respon-respon potensial terhadap kecenderungan lingkungan yang timbul, sehingga kompetitornya harus senantiasa merespon. Perusahaan yang bertipe *prospector* lebih menekankan pada fleksibilitas teknologi, derajat rutinitas, dan derajat

mekanisasi dalam berbagai aktivitas operasionalnya, sehingga memiliki kecenderungan untuk menerapkan desain strategi kompetitif yang agresif dengan tujuan agar tetap menjadi pioner dalam produk dan segmen pasar tertentu. Efektivitas lebih penting daripada efisiensi, sehingga sulit mencari laba maksimum, namun selalu menghindari profitabilitas rendah. Biasanya membandingkan kinerja organisasi dengan kinerja kompetitornya.

2. *Defender*, adalah perusahaan tersebut beroperasi pada area produksi yang relatif stabil, produk yang ditawarkan bersifat terbatas dibandingkan kompetitornya dan perusahaan jarang melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam teknologi dan struktur atau metode operasi perusahaan serta dapat diprediksi arah perubahannya di masa depan. Dengan demikian perusahaan lebih menaruh perhatian pada upaya mempertahankan porsi pangsa pasar tertentu dari keseluruhan pasar dengan menciptakan produk dan jasa tertentu maupun jumlah customer yang stabil. Perusahaan dengan tipe defender memelihara keterikatan dan stabilitas dengan lingkungan lebih baik daripada kompetitornya. Pembiayaan teknologi dilakukan seefisien mungkin dan efisiensi merupakan pusat kinerja organisasi.
3. *Analyzer*, adalah kombinasi dari prospector dan defender. Perusahaan beroperasi dalam dua tipe domain produk pasar yang relatif stabil dan tetap melakukan perubahan-perubahan. Jika berada dalam area stabil, maka perusahaan akan beroperasi secara rutin dan efisien dengan menggunakan struktur-struktur dan proses-proses yang telah diformulasikan sebelumnya. Perubahan dilakukan dengan cara manajer senantiasa memperhatikan kompetitornya secara seksama berkaitan dengan ide-ide yang akan diambil, kemudian secara cepat mengadopsi sesuatu yang paling menjanjikan. Pengukuran kinerja dilakukan berdasarkan pengukuran keseimbangan efisiensi dan efektivitas. Perusahaan cenderung menerapkan strategi keseimbangan antara aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan peluang perluasan pangsa pasar baru produk dan jasa dengan tetap menjaga hubungan dengan *customer* dan *supplier* yang lama. Fokus utama perusahaan dalam kategori ini adalah di satu sisi meminimalisasi risiko

karena pemanfaatan teknologi yang telah usang, sementara di sisi lain perusahaan berusaha meraih peluang untuk mendapatkan laba dengan jalan meniru inovasi produk dan jasa yang telah sukses (*benchmarking*).

4. *Reactor*, adalah strategi perusahaan yang manajer puncaknya seringkali menerima perubahan dan ketidakpastian yang terjadi dalam lingkungan organisasinya, tetapi tidak meresponnya secara efektif sehingga tipe perusahaan seperti ini tidak memiliki strategi untuk senantiasa menyesuaikan teknologi informasinya dengan perubahan lingkungan yang terjadi. Oleh karena itu, perusahaan tidak melakukan penyesuaian, kecuali jika tekanan lingkungan benar-benar kuat.

#### **2.4 Kinerja Keuangan**

Kinerja (*performance*) dalam kamus memiliki arti kuantifikasi dari keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode tertentu. Menurut Kusumo (2008), kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Sedangkan kinerja perusahaan merupakan suatu ukuran tertentu yang digunakan perusahaan untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan adalah prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu.

Menurut Munawir (2010), kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan untuk dapat melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Pada umumnya, kinerja

keuangan perusahaan dikategorikan baik jika besarnya rasio keuangan perusahaan bernilai sama dengan atau di atas standar rasio keuangan.

Menurut Munawir (2010), pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

## **2.5 Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atdividenas laporan keuangan. Adanya kepemilikan manajerial menjadi hal yang menarik jika dikaitkan dengan *agency theory* menurut (Anisa, 2016).

Kebijakan manajer yang memiliki saham perusahaan tentu akan berbeda dengan manajer yang murni sebagai manajer. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan berusaha meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai pemegang saham akan meningkat juga. Dengan adanya kepemilikan manajerial, seorang manajer yang sekaligus pemegang saham yang tidak ingin perusahaan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan usaha akan merugikan manajer karena kehilangan insentif dan pemegang saham akan kehilangan return bahkan dana yang diinvestasikan (Jusriani, 2013).

Dalam laporan keuangan perusahaan, kepemilikan manajerial ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi stakeholder perusahaan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Kepemilikan manajerial dihitung dengan menggunakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan (komisaris dan direksi). Pada perusahaan modern, kepemilikan perusahaan biasanya sangat menyebar. Struktur kepemilikan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam memonitor perusahaan yang nantinya kinerja perusahaan. Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Dengan kata lain, persentase tertentu terhadap kepemilikan saham oleh pihak manajemen, cenderung mempengaruhi tindakan *income smoothing*.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

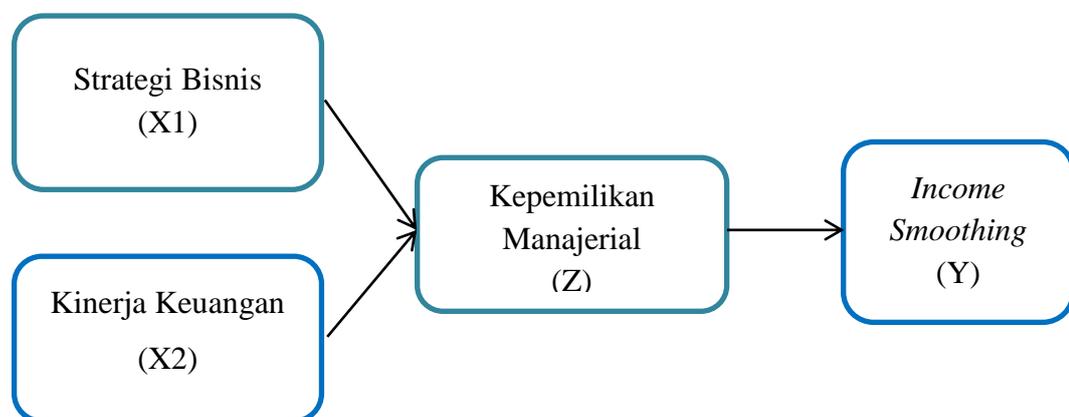
Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Dewi Kusuma Wardani Pipit Dayu Isbela (2017)	Pengaruh Strategi Bisnis Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.	Hasil penelitian menyatakan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba dan umur perusahaan berpengaruh

		signifikan negatif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan, umur perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
Wahyuni Dwi Asmara (2017)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Debt To Equity Rqtio</i> Dan <i>Size</i> Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)	Hasil penelitian menggunakan regresi logistik dengan variabel independen <i>return on asset</i> , <i>net profit margin</i> , <i>debt to aquity ratio</i> dan ukuran perusahaan menunjukkan bahwa variabel <i>net profit margin</i> memiliki nilai sig < 0,05 maka <i>net profit margin</i> berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan variabel <i>return on asset</i> , <i>debt to equity ratio</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.
Ni Ketut Riska Astari dan I.D.G Dharma Suputra (2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Kinerja Keuangan Pada Manajemen Laba	Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada manajemen laba. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba. Kinerja keuangan berpengaruh positif pada manajemen laba.
Immu Puteri Sari, Fela Oktavia (2019)	Pengaruh <i>Return On Equity</i> , Risiko Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik <i>income smoothing</i> , sedangkan <i>Return On Equity</i> , Risiko

	Terhadap <i>Income Smoothing</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014.	Keuangan, dan Kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi praktik <i>income smoothing</i> . Oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya bisa menambah variabel lain dan periode penelitian agar hasil penelitiannya menunjukkan tingkat signifikan.
Intan, Friska Marcella, Dian Wijayanti, dan Vinola Herawaty (2019)	Pengaruh Strategi Bisnis dan Kinerja Keuangan Terhadap <i>Income Smoothing</i> Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategis bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>income smoothing</i> dan kepemilikan manajerial mampu memperlemah pengaruh strategi bisnis terhadap <i>income smoothing</i> . Namun, kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>income smoothing</i> dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh dalam memoderasi hubungan kinerja keuangan terhadap <i>income smoothing</i> .

Sumber : *Review* dari beberapa artikel

## 2.7 Kerangka Pemikiran



## **2.8 Bangunan Hipotesis**

### **2.8.1 Pengaruh Strategi Bisnis Terhadap *Income Smoothing***

Hasil penelitian Miles dan Snow (1978) dalam Sistyana (2010) menyatakan bahwa perusahaan yang tergolong dalam tipe strategi *prospector* adalah perusahaan yang terus menerus mencari peluang-peluang pasar baru dengan berkompetisi melalui produk baru dan bereksperimen dengan menggunakan respon-respon potensial terhadap kecenderungan lingkungan yang timbul. Biasanya perusahaan sulit mencari laba maksimum tetapi selalu menghindari profitabilitas yang rendah, karena lebih mementingkan efektifitas daripada efisiensi (Paylosa, 2014). Agar perusahaan tetap diberi kepercayaan oleh investor untuk tetap menanamkan sahamnya, maka perusahaan akan menaikkan laba perusahaan. Jadi, semakin maksimal strategi *prospector* diterapkan suatu perusahaan, maka akan berpengaruh pada meningkatnya perusahaan melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian Intan, dkk (2019) menunjukkan bahwa Strategi Bisnis berpengaruh signifikan terhadap *Income Smoothing*. Sehingga hipotesis pertama dari penelitian ini adalah :

H1 : Strategi Bisnis berpengaruh terhadap *Income Smoothing*.

### **2.8.2 Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Income Smoothing***

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen. Saat laba yang dihasilkan oleh perusahaan pada suatu periode itu tinggi, maka kemungkinan terjadi penurunan laba pada periode berikutnya (Yatulhusna, 2015). Semakin besar profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan manajer melakukan manajemen laba. Hasil penelitian Siagian (2015) menemukan bahwa perataan laba merupakan suatu bentuk manajemen pendapatan yang dapat merefleksikan dari hasil kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian Intan, dkk (2019) menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Income Smoothing*. Maka hipotesis kedua dari penelitian ini adalah :

H2 : Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap *Income Smoothing*.

### **2.8.3 Kepemilikan Manajerial Memoderasi Pengaruh Strategi Bisnis dan Kinerja Keuangan Terhadap *Income Smoothing***

Kualitas Struktur kepemilikan dipercaya sangat mempengaruhi jalannya sebuah perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Dalam hal ini *corporate governance* yang diproksi kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Arthawan dan Wirasedana, 2018). Hasil Penelitian Mawati, *et.al* (2017) membuktikan bahwa *corporate governance* tidak terbukti memoderasi pengaruh *earnings management* terhadap nilai perusahaan, namun *corporate governance* merupakan variabel pemoderasi pengaruh *return on assets* terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian Intan, dkk (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan memperlemah pengaruh strategi bisnis terhadap *Income Smoothing* dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan positif memperlemah Kinerja keuangan terhadap *Income Smoothing*. Maka dari itu hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah :

H3 : Kepemilikan Manajerial memoderasi hubungan Strategi Bisnis dan Kinerja Keuangan terhadap *Income Smoothing*.